



PENGARUH LOVE OF MONEY, MACHIAVELLIAN DAN EQUITY SENSITIVITY TERHADAP PERSEPSI ETIKA PENGGELAPAN PAJAK PADA WAJIB PAJAK PRIBADI YANG DIMODERASI DENGAN VARIABEL RELIGIUSITAS



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya dan sebagainya dalam penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Cindy Arthalin
arthalincindy@gmail.com
Yustina Triyani
yustina.kamidi@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Jalan Yos Sudarso Kav 87, Sunter, Jakarta 14360

Abstrak

Penggelapan pajak dianggap perilaku tidak etis dan tidak bermoral untuk dilakukan, tetapi tak jarang juga banyak orang beranggapan hal tersebut etis untuk dilakukan. Hal tersebut terjadi oleh karena perbedaan persepsi (pandangan) dan situasi kondisi yang dialami masing-masing orang terhadap penggelapan pajak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Love Of Money*, *Machiavellian* dan *Equity Sensitivity* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada wajib pajak orang pribadi yang dimoderasi dengan variabel Religiusitas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data melalui kuesioner dan diolah menggunakan program SPSS 25.0 dengan melakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji F, uji t dan koefisien determinasi. Kesimpulan penelitian yang didapat adalah tidak terdapat cukup bukti bahwa *love of money* dan *machiavellian* berpengaruh negatif, terdapat cukup bukti bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi. Tidak terdapat cukup bukti bahwa religiusitas memoderasi pengaruh *love of money*, namun terdapat cukup bukti bahwa religiusitas memoderasi pengaruh *machiavellian* dan *equity sensitivity* terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi.

Kata kunci : persepsi etika penggelapan pajak, *love of money*, *machiavellian*, *equity sensitivity* dan religiusitas.

Abstract

Tax evasion is considered unethical and immoral behavior to do, but it is not uncommon for many people to think it is ethical to do so. This is due to differences in perception (views) and the situation of the conditions experienced by each person against tax evasion. This study aims to determine the effect of the Love Of Money, Machiavellian and Equity Sensitivity on Ethical Perceptions Of Tax Evasion on individual taxpayers moderated by Religiosity variable. Sampling techniques used in this study are nonprobability sampling with purposive sampling method. Data analysis techniques through questionnaires and processed using SPSS 25.00 program by conducting validity tests, reliability tests, classical assumption tests, F tests, t tests and coefficients of determination. The conclusion of the study obtained is that there is not enough evidence that love of money and machiavellian negatively affect, there is enough evidence that equity sensitivity has a positive effect on the ethical perception of tax evasion on individual taxpayers. There is not enough evidence that religiosity moderates the influence of love of money, but there is enough evidence that religiosity moderates the machiavellian and equity sensitivity on the ethical perception of tax evasion on individual taxpayers.

Keywords : *ethical perception of tax evasion, love of money, machiavellian, equity sensitivity and religiosity.*



PENDAHULUAN

Penggelapan pajak adalah sebuah tindakan kriminal, upaya seseorang atau niat tidak terpuji atas dasar kesadaran menyalahi aturan untuk menghindari pajak secara ilegal dengan melaporkan nilai penghasilan yang bukan sebenarnya, atau tidak melaporkan penghasilan yang dapat merugikan negara (Sofha dan Machmuddah, 2019). Pengelakan pajak merupakan masalah serius di Indonesia. Diduga setiap tahun ada Rp 110 triliun yang merupakan angka penghindaran pajak (Suara.com, 2017). Kebanyakan pelaku penggelapan pajak adalah badan usaha (sektor mineral dan batubara, perusahaan asing dan perusahaan berbadan hukum Indonesia tetapi kepemilikannya orang asing) sekitar 80 persen dan sisanya adalah wajib pajak perorangan (Yenny, 2017).

Dibitakan oleh detikNews (2021), pada tahun 2018 ada kasus penggelapan pajak salah satu perusahaan di Cianjur senilai Rp 2,7 Miliar yang dilakukan oleh tersangka inisial HS (56). Pengakuan dari pelaku yang pertama yakni pelaku menggelapkan pajak perusahaan hingga Rp 2,7 Miliar lantaran ingin mencari uang tambahan secara instan. Uang tersebut HS (56) gunakan untuk menghidupi ketiga istrinya dan kebutuhannya selama 3 (tiga) tahun. Lalu pengakuan pelaku yang kedua yakni istri ketiganya merupakan anak buah pelaku saat bekerja di perusahaan Kabupaten Cianjur dan HS (56) sendiri merupakan mantan pimpinan bagian akuntan di perusahaan itu. Pelaku dijerat Pasal 372 KUHP atas tindakan penggelapan pajak yang mengakibatkan perusahaan tempatnya bekerja mengalami kerugian senilai Rp 2.764.541.460 dengan ancaman 5 (lima) tahun penjara.

Dibitakan oleh iNews.id (2021), ada kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh tiga pelaku kejahatan yakni ketiga tersangka YGS, NEI dan DY dan mereka adalah warga Buduran-Sidoarjo. Ketiga pelaku diketahui bersekongkol memanipulasi faktur pajak dengan cara menggunakan faktur pajak tidak berdasarkan transaksi sebenarnya hingga menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 2,6 Miliar. Ternyata, nilai pajaknya dikurangi menjadi kecil oleh ketiga pelaku yang bekerja sama membuat laporan perpajakan SPT perusahaan milik salah satu tersangka dengan mengurangi jumlah kewajiban pembayaran PPN. Aksi kejahatan penggelapan pajak yang dilakukan oleh ketiga pelaku ini sudah berlangsung selama 11 (sebelas) tahun, mulai Januari 2008 hingga Mei 2019. Ketiga pelaku dijerat Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dengan ancaman hukuman paling lama 6 (enam) tahun penjara.

Penggelapan pajak ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni *love of money* yaitu kecintaan terhadap uang dan sifat *machiavellian* yang cenderung licik, manipulatif, berbohong dan menghalalkan segala cara. Peran *equity sensitivity* terhadap dua faktor tersebut, juga dianggap dapat mempengaruhi tindakan etis dan tidak etis seseorang untuk melakukan penggelapan pajak, dimana sifat *equity sensitivity* merupakan tindakan etis seseorang dalam pengambilan keputusan dan reaksi individu ketika merasa adil dan tidak adil dengan cara membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain (Asih dan Dwiyantri, 2019).

Love of Money (kecintaan terhadap uang) adalah sikap berlebihan yang menunjukkan kasih sayang seseorang terhadap uang dan menganggap uang adalah sumber kebahagiaan dalam kehidupan (Sofha dan Utomo, 2018). Sikap *love of money* membutuhkan seseorang untuk berlomba mengumpulkan uang demi memuaskan emosional diri sendiri (Sofha dan Machmuddah, 2019). Jika seseorang sangat mencintai uang kemungkinan besar mereka melakukan penggelapan pajak, sedangkan orang yang tidak terlalu mencintai uang berkemungkinan rendah untuk melakukan penggelapan pajak (Nauvalia dan Herwinarni, 2018).

Machiavellian, sifat ini dikemukakan oleh filsafat politik bernama Niccolò Machiavelli yang dianalisis oleh Richard Christie dan Florence L. Geis di tahun 1960. Sifat ini memiliki kecenderungan yang negatif yaitu menunjukkan cara yang tidak etis dengan memanipulasi sesuatu untuk mencapai tujuan. Sifat



machiavellian yang tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan (Sari, 2015). Seseorang dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung berperilaku tidak etis sehingga mereka kemungkinan melakukan penggelapan pajak (Sari, 2015), sedangkan semakin rendah sifat *machiavellian* yang dimiliki seseorang, maka pandangan mereka terhadap penggelapan pajak semakin etis (Aziz, 2015).

Equity Sensitivity merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain (Kartika, 2017). Konsep teori *equity sensitivity* dikemukakan oleh Huseman pada tahun 1987. *Equity sensitivity* adalah sebuah konsep perbedaan individu dalam cara individu memandang dan bereaksi terhadap situasi yang melibatkan ekuitas atau kesetaraan. Individu *equity sensitivity* yang suka membanding-bandingkan rasio *inputs* dan *outcomes* nya terhadap orang lain (*entitleds*), berkemungkinan tinggi melakukan penggelapan pajak oleh karena rasa tidak adilnya, sedangkan individu *equity sensitivity* yang tidak membandingkan rasio *inputs* dan *outcomes* nya terhadap siapapun melainkan lebih memilih untuk fokus memberikan yang terbaik (*benevolents*), berkemungkinan rendah melakukan penggelapan pajak (Dwitia et al., 2020).

Religiusitas adalah sikap percaya pada Tuhan yang disertai oleh komitmen setiap individu dalam mengekspresikan ajaran-ajaran agama di kehidupan sehari-hari (Dharma 2016). Orang yang taat beragama, cenderung berperilaku etis dan menghindari perilaku penggelapan pajak (Basri, 2015).

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak?
2. Apakah *machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak?
3. Apakah *equity sensitivity* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak?
4. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak?
5. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak?
6. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh *equity sensitivity* terhadap persepsi etika penggelapan pajak?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Love of Money*, *Machiavellian* dan *Equity Sensitivity* terhadap persepsi etika penggelapan pajak yang dimoderasi oleh variabel Religiusitas. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan acuan bagi penelitian dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Dalam Ajzen (1985:180), teori perilaku terencana ini didukung dengan baik oleh bukti empiris seperti niat perilaku untuk melakukan berbagai jenis dapat diprediksi dari sikap terhadap perilaku (*attitudes towards the behavior*), norma subjektif (*subjective norms*) dan persepsi kontrol perilaku (*control beliefs about the behavior*). Teori perilaku terencana merupakan salah satu model psikologi sosial untuk meramalkan perilaku dan prediksi perilaku yang baik karena diseimbangkan oleh niat untuk melaksanakan perilaku (Saputra, 2019). Teori ini memiliki keterikatan dengan variabel *love of money*, *machiavellian*, *equity sensitivity* dan religiusitas yang mana seseorang memiliki pemahaman sendiri terhadap lingkungan dan sekitarnya, orang-orang sekitar yang berpengaruh dalam kehidupannya serta mewujudkan suatu perilaku tertentu tergantung dengan situasi, kesempatan dan sumber daya yang dimilikinya. Dari banyaknya perilaku tersebut, manusia cenderung memanfaatkan kesempatan, berani mengambil resiko dan paham akan konsekuensi setiap perilaku yang diterapkan (Ramdhani, 2011).



Teori Motivasi (*Motivation Theory*)

Dalam Andjarwati (2015:46), motivasi diartikan sebagai proses yang menjelaskan kekuatan, arah dan ketekunan seseorang berupaya untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah konsep paling penting untuk seseorang terutama ketika melakukan tugasnya. Seseorang harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuannya. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi cenderung tidak mempengaruhi karakternya untuk menjadi buruk atau karena suatu tekanan (Dewanta dan Machmuddah, 2019). Maslow menyatakan bahwa seseorang termotivasi oleh karena kebutuhan yang belum / tidak terpenuhi berdasarkan urutan kepentingan dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi (Andjarwati 2015:46). Dari kelima faktor di atas kebutuhan fisiologis (*physiological*), rasa aman (*safety*), sosial (*love/belonging*), harga diri (*self esteem*), aktualisasi diri (*self-actualization*) memiliki keterikatan dengan variabel *love of money*, *machiavellian*, *equity sensitivity* dan religiusitas yang mana seseorang menjaga keseimbangan unsur fisik, bertahan hidup, bagian dari kelompok sosial, harga diri, kekuasaan, kehormatan dan memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Dari seluruh kebutuhan manusia dalam kehidupannya, maka manusia cenderung melakukan apapun itu demi kebutuhan sehari-hari, keamanan, sosial, harga diri dan kepuasan diri manusia itu sendiri (Andjarwati, 2015).

Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Persepsi merupakan sudut pandang yang dimiliki setiap individu dalam menafsirkan informasi, situasi dan reaksi untuk mengetahui dan memahami orang lain (Farhan et al., 2019). Persepsi masing-masing individu sangatlah berbeda terkait dengan etika penggelapan pajak di Indonesia. Penggelapan pajak dinilai sebagai hal yang negatif, merugikan banyak pihak dan negara karena dilakukan atas dasar kesadaran menyalahi aturan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Namun faktanya, etika penggelapan pajak dipandang lebih dari satu sisi sehingga dapat tergolong ke dalam tindakan yang diperbolehkan (Sofha dan Utomo, 2018). Lau et al., (2013) menjelaskan, beberapa orang akan menganggap penggelapan pajak tidak etis sedangkan yang lain akan menganggapnya agak etis atau bahkan etis. Mereka akan memandang penggelapan pajak dengan cara yang berbeda atas dasar kepercayaan individu bahwa mereka harus menyumbangkan pendapatan mereka untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan, rasa benar dan salah akan dipupuk sejak muda melalui pengajaran orang tua serta guru sekolah.

Etika adalah tindakan dan perilaku manusia yang baik maupun buruk sesuai dengan nilai yang diajarkan dalam kehidupan dan diterapkan di lingkungan sehari-hari. Salah satu contoh etika atau perilaku yang baik adalah kejujuran. Yuesti (2020:6) mengungkapkan bahwa perilaku jujur merupakan hal penting. Perilaku tersebut mewujudkan karakter pribadi, kelompok maupun organisasi yang sudah melekat dari pengaruh faktor di luar dirinya. Dikutip dari Asih dan Dwiyanti (2019), "Etika erat kaitannya dengan moralitas dan menghindari tindakan-tindakan yang buruk. Tindakan etis wajib dipengaruhi oleh lingkungan dan karakteristik individual". Charismawati (2011) menyebutkan bahwa ada empat pola seorang individu mengambil keputusan etis, yakni menyadari isu-isu moral, memberi penilaian moral, keinginan yang bersifat moral dan perikatan perilaku moral. Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa persepsi etika adalah proses seseorang menerima segala rangsangan untuk diolah oleh alat indera, dituangkan ke dalam sebuah perilaku dan dapat membentuk sebuah perilaku etis maupun tidak etis (Yustisianingsih et al., 2020). Jika seseorang melakukan penggelapan pajak, maka tindakan tersebut membuatnya terlihat buruk dalam pandangan orang lain (Basri, 2015).

Salah satu penyebab turunnya pendapatan pajak negara adalah praktik penggelapan pajak. Penggelapan pajak adalah sebuah tindakan kriminal, upaya seseorang atau niat tidak terpuji atas dasar kesadaran menyalahi aturan untuk menghindari pajak secara ilegal dengan melaporkan nilai penghasilan yang bukan sebenarnya, atau tidak melaporkan penghasilan yang dapat merugikan negara (Sofha dan Machmuddah, 2019). Penggelapan pajak juga dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menghapus utang pajak yang berdasarkan ketentuan yang berlaku dengan melanggar perundang-undangan, terjadi karena



banyaknya faktor eksternal dan internal (Farhan et al., 2019). Faktor eksternal wajib pajak meliputi dampak atas tindakan pemerintah dan perlakuan otoritas pajak kepada wajib pajak, dan faktor internal yang berasal dari budaya, agama dan nilai-nilai keluarga (Yusmanda, 2018).

Nauvalia dan Herwinarni (2018) mengungkapkan, pelaku penggelapan pajak tidak sepenuhnya kesalahan wajib pajak. Wajib pajak orang pribadi maupun badan akan melakukan berbagai macam cara untuk meminimalkan beban pajak mereka (Hafizhah, 2016). Mereka harus menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk membayar pajak yang mana penghasilan yang dibayarkan dapat digunakan untuk menambah pemenuhan keperluan kehidupannya (Yusmanda, 2018). Mereka menganggap membayar pajak akan mengurangi penghasilan mereka, maka dari itu wajib pajak akan berusaha membayar pajak sekecil mungkin, bahkan menghindarinya (Santana et al., 2020). Rakyat atau wajib pajak menafsirkan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Hal tersebut membuat wajib pajak enggan untuk membayar pajak, mereka akan berasumsi bahwa pajak yang dibayarkan tidak dikelola atau dimanfaatkan dengan baik. Sehingga, mereka tidak segan melakukan penggelapan pajak dan merasa hal itu memang wajar untuk dilakukan (Faradiza, 2018).

Love of Money

Love of Money adalah salah satu bentuk dan sikap cinta manusia dalam mencintai uang. Uang adalah konteks yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Dewanta dan Machmuddah, 2019). Bagi sebagian orang, uang adalah harta yang diagung-agungkan dan pada waktu yang bersamaan bertindak sebagai alat penimbun kekayaan. Sikap *love of money* bisa menjadi motivasi, tetapi juga membutuhkan seseorang untuk berlomba mengumpulkan uang demi memuaskan emosional diri sendiri (Sofha dan Utomo, 2018). Cinta uang adalah akar dari segala kejahatan yang dapat membutuhkan hati dan membelenggukan pikiran manusia untuk melakukan perbuatan tidak etis. Perilaku ini menunjukkan bahwa manusia hanya cinta dan peduli pada diri sendiri (Yuesti, 2020:12). Kecerakahan terhadap uang dianggap perilaku tidak etis. Orang cenderung rakus ketika mereka memiliki kecintaan uang yang berlebihan dan mereka menilai semuanya dengan uang (Nazaruddin et al., 2018). Jika seseorang menilai tinggi uang atau sangat mencintai uang, maka seseorang akan mengejar uang dan cenderung untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang lebih banyak baik dengan cara yang etis maupun tidak etis, sebaliknya orang yang menilai rendah terhadap uang tidak terlalu bernafsu untuk mendapatkan uang yang banyak. Inilah salah satu alasan seseorang melakukan penggelapan pajak (Nauvalia dan Herwinarni, 2018). Mereka yang memiliki kecintaan uang yang besar akan membuatnya lalai serta mengabaikan etika dan moral yang dimilikinya (Dewanta dan Machmuddah, 2019).

Machiavellian

Machiavellian, sifat ini termasuk dalam salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan penggelapan pajak (Farhan et al., 2019). *Machiavellian* dikemukakan oleh filsafat politik bernama Niccolò Machiavelli yang dianalisis oleh Richard Christie dan Florence L. Geis di tahun 1960. Individu memiliki kecenderungan yang negatif yaitu menunjukkan perilaku yang tidak etis yakni cenderung licik, berbohong, manipulatif, mementingkan diri sendiri dan menghalalkan segala cara dengan memanipulasi sesuatu untuk mencapai tujuan. Kemungkinan sifat *machiavellian* ada dalam persepsi segala profesi bisnis. Sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan (Sari, 2015), sedangkan semakin tinggi pertimbangan etis seseorang, maka mereka semakin berperilaku etis (Aziz, 2015).

Equity Sensitivity

Equity sensitivity didefinisikan sebagai prinsip keadilan dan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam berperilaku etis. "*Equity sensitivity* merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan



dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain” (Asih dan Dwiyanti, 2019; Sarmigi, 2018). Teori *equity sensitivity* dikembangkan dari *equity theory* (teori keadilan), dimana dijelaskan bahwa orang cenderung membandingkan rasio *outcomes/inputs* mereka dengan orang lain yang serupa dengan mereka (Lee, 2012). Unsur dari *equity sensitivity* yakni *inputs* dan *outcomes*. Dijelaskan oleh Lee (2012), *inputs* disebut sebagai umur, status sosial, edukasi, usaha dan kemampuan, dan *outcomes* berhubungan dengan uang, peningkatan status, otoritas, pekerjaan yang menyenangkan dan tugas. Singkatnya, *inputs* bersumber dalam pertukaran sosial dan *outcomes* dicapai dengan pertukaran.

Kartika (2017) dan Widiastuti (2015) menyebutkan ada tiga karakter individual *equity sensitivity* yaitu *benevolents*, *equity sensitives* dan *entitleds*. “*Benevolents*” adalah individu yang perilakunya murah hati, tidak mementingkan diri sendiri dan lebih senang memberi daripada menerima. “*Equity sensitives*” adalah individu yang memiliki keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*. “*Entitleds*” adalah individu yang lebih senang menerima daripada memberi, lebih banyak menuntut haknya dibanding memikirkan apa yang bisa diberikan. Individu dengan karakter “*entitleds*” merasa diperlakukan tidak adil apabila diberi pekerjaan banyak, tetapi pendapatan yang diperolehnya tidak sebanding dengan pekerjaannya. Namun, individu karakter “*equity sensitives*” lebih memilih rasio *outcomes/inputs* mereka setara dengan lainnya. Sebaliknya, karakter individu “*benevolents*” lebih memilih rasio yang relatif tinggi terhadap hasil *inputs* dan *outcomes* dari organisasi mereka. Mereka fokus berkontribusi untuk organisasi daripada mendapat imbalan. Oleh karena itu, karakter individu “*benevolents*” diasumsikan sebagai individu yang positif dalam organisasi dan kepemimpinan (Lee, 2012; Oren dan Littman-Ovadia, 2012).

Equity sensitivity merupakan karakter individu yang berkembang bersamaan dengan perkembangan kecerdasan emosional seseorang, sehingga individu dapat membuat pilihan dalam bertindak baik atau tepat tidak selalu dikaitkan langsung dengan rasa keadilan (Dwitia et al., 2020).

Religiusitas

Religiusitas termasuk faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang (Karlina, 2020). Religiusitas adalah sikap percaya pada Tuhan yang disertai oleh komitmen setiap individu dalam mengekspresikan ajaran-ajaran agama di kehidupan sehari-hari (Dharma, 2016). Religiusitas mengacu pada keyakinan yang dimiliki seseorang kepada Tuhan dan sejauh mana mereka mengejar jalan yang dianggap telah ditetapkan oleh Tuhan (Singhapakdi et al., 2012). Dikutip dari Yuesti (2020:9) “Manusia adalah gambar dan citra Tuhan. Sifat baik manusia adalah sifat baik Tuhan dan sifat buruk manusia adalah buah pikiran manusia itu sendiri.” Orang yang taat beragama, cenderung berperilaku etis dan menghindari perilaku penggelapan pajak (Basri, 2014). Religiusitas mampu membatasi niatan individu untuk melakukan penggelapan pajak, dimana kemudian tercermin dalam sikap, perilaku, keyakinan, perasaan dan pengalamannya (Aziz et al., 2015).

Religiusitas memiliki dua peran, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nazaruddin et al., (2018), religiusitas intrinsik dapat mengontrol perilaku seseorang untuk berperilaku lebih etis, sedangkan religiusitas ekstrinsik merujuk kepada perilaku seseorang yang memakai agama sebagai kekuasaan, semacam pelindung, pelarian, status sosial, partisipan kelompok denominasi dan pertahanan ego. Lau et al., (2013) mengungkapkan bahwa individu secara ekstrinsik termotivasi memakai agama mereka, sementara yang termotivasi secara intrinsik menjalani agamanya.

Pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Sikap *love of money* pasti dimiliki oleh setiap individu, dalam hidup ini manusia membutuhkan uang sebagai dasar pemenuhan kehidupan sehari-hari. Tetapi jika motivasi pencapaian misi itu menjadi berlebihan atau nafsu, maka dilakukan dengan tidak etis termasuk penggelapan pajak.

Ha₁ : *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak



Pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan. Jika individu memiliki perilaku tidak etis yang tinggi, maka semakin besar keinginan untuk melakukan tindakan penggelapan pajak demi keuntungannya sendiri dengan cara apapun.

Ha₂ : *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Pengaruh *equity sensitivity* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Equity sensitivity disebut juga dengan prinsip keadilan. Prinsip keadilan ini juga mempengaruhi seseorang dalam bertindak etis dan tidak etis. Sifat-sifat yang dimiliki individu dalam *equity sensitivity* tersebut mempengaruhi seseorang terhadap perilakunya. Individu yang cenderung merasa diperlakukan tidak adil berkemungkinan melakukan tindakan tidak etis yaitu penggelapan pajak, sedangkan individu yang menerima segala kondisi yang ada padanya (baik adil dan tidak adil), cenderung berperilaku etis dan kecil kemungkinannya untuk melakukan penggelapan pajak.

Ha₃ : *Equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Religiusitas dapat memoderasi pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Religiusitas sangat berpengaruh dalam kehidupan termasuk sikap, perilaku, perasaan dan pengalaman setiap manusia. Orang yang taat beragama cenderung berperilaku etis dan menghindari perilaku penggelapan pajak. Religiusitas dipercaya mampu membatasi niatan individu untuk mencintai uang dan melakukan penggelapan pajak.

Ha₄ : Religiusitas dapat memoderasi pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Religiusitas dapat memoderasi pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Pribadi setiap manusia memiliki keinginan lebih untuk mencapai suatu hal yang besar dengan cara yang salah maupun benar. Cara yang benar untuk mencapai hal tersebut yakni dengan usaha dan tekad kuat, tetapi rata-rata manusia menempuh dengan cara yang salah, yakni dengan memanipulasi atau menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Peran religiusitas sangat penting untuk menahan perilaku tidak baik atau di luar ajaran masing-masing agama yang mana salah satunya yaitu penggelapan pajak.

Ha₅ : Religiusitas dapat memoderasi pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Religiusitas dapat memoderasi pengaruh *equity sensitivity* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

Penerapan agama dalam kehidupan manusia memiliki dampak yang besar. Manusia dalam kehidupannya pasti punya hal untuk dibandingkan, termasuk membandingkan kehidupan dirinya dengan orang lain dari segi apapun. Sama halnya juga dengan membandingkan orang lain yang taat beragama dan tidak. Hal tersebut dilakukan, karena manusia pada dasarnya tidak akan pernah merasa puas. Religiusitas mengajarkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tidak membanding-bandingkan milik orang lain dengan dirinya. Religiusitas mampu meningkatkan persepsi etika seseorang terhadap penggelapan pajak.

Ha₆ : Religiusitas dapat memoderasi pengaruh *equity sensitivity* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang diambil oleh peneliti merupakan wajib pajak orang pribadi yaitu mahasiswa/i kampus Kwik Kian Gie yang sudah bekerja dan karyawan PT Epsindo Jaya Pratama, dengan 123 data

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



responden. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini merupakan pengumpulan data menggunakan pertanyaan atau metode survei (*survey method*).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satu variabel dependen (variabel terikat), tiga variabel independen (variabel tidak terikat / variabel bebas) dan satu variabel moderasi. Variabel dependen pada penelitian ini adalah persepsi etika penggelapan pajak, variabel independen adalah *love of money*, *machiavellian* dan *equity sensitivity* dan variabel moderasi adalah religiusitas.

1. Variabel Dependen

Menurut Cooper dan Schindler (2017:55), variabel dependen atau kriteria ini diukur, diprediksi, atau dipantau dan diharapkan dipengaruhi oleh manipulasi variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah persepsi etika penggelapan pajak. Persepsi etika merupakan sudut pandang yang dimiliki oleh manusia terhadap penilaian baik dan buruk berhubungan dengan penggelapan pajak.

2. Variabel Independen

Menurut Cooper dan Schindler (2017:55), hubungan variabel dependen dan variabel independen adalah hubungan sebab-akibat. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan ada tiga, yaitu *love of money*, *machiavellian* dan *equity sensitivity*. Ketiga variabel ini merupakan sikap dan sifat yang kemungkinan dimiliki oleh seseorang dalam melakukan penggelapan pajak.

3. Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan religiusitas sebagai variabel moderasi. Menurut Ghozali (2018:221), variabel *moderating* adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Variabel moderasi yang dipakai oleh peneliti adalah Religiusitas. Religiusitas sendiri peneliti pilih dikarenakan religiusitas memiliki pengaruh yang besar dalam memoderasi sikap dan sifat seseorang sebelum melakukan penggelapan pajak.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *nonprobability sampling*. Menurut Cooper dan Schindler (2017:358), pengambilan *nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi yang dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *judgement sampling*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih responden wajib pajak orang pribadi yaitu mahasiswa/i kampus Kwik Kian Gie yang sudah bekerja dan karyawan PT Epsindo Jaya Pratama dengan 123 data responden.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 123 responden. Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada wajib pajak orang pribadi yaitu mahasiswa/i kampus Kwik Kian Gie yang sudah bekerja dan karyawan PT Epsindo Jaya Pratama.



Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui kuesioner, data tersebut kemudian diolah menggunakan program SPSS *Statistic* 25.0 dan akan dilakukan pengujian menggunakan analisis sebagai berikut :

1. Skala Likert

Menurut Ghozali (2018:45), skala yang sering dipakai dalam penyusunan kuesioner adalah skala ordinal atau sering disebut dengan skala likert. Responden diminta menjawab persetujuan suatu objek psikologis. Skala likert berisi lima tingkat preferensi jawaban dengan pilihan “Sangat Tidak Setuju”, “Tidak Setuju”, “Netral”, “Setuju” dan “Sangat Setuju”.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) statistik adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi mengenai variabel independen dan dependen yang dijabarkan dalam bentuk statistik. Peneliti menggunakan program SPSS versi 25.0 untuk melakukan analisis statistik deskriptif.

3. Uji Validitas

Menurut Ghozali (2018:51), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jika validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat diukur dan dinyatakan *valid*.

4. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2018:45), reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Dalam Ghozali (2018:46), peneliti melakukan pengukuran reliabilitas dengan cara *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$.

5. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti memiliki kualitas yang baik. Jika data yang telah dikumpulkan sudah memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik, maka data yang ada termasuk dalam kategori data yang baik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menyatakan hubungan antara variabel dependen, yaitu persepsi etika penggelapan pajak dengan variabel independen *love of money*, *machiavellian* dan *equity sensitivity* serta variabel moderasi religiusitas. Pengujian hipotesis akan dilakukan melalui uji F, uji t dan uji koefisien determinasi (R^2).



7. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2018:95), analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Berikut model regresi yang digunakan :

$$PEPP = \alpha + \beta_1 LOM + \beta_2 MACH + \beta_3 ES + \epsilon$$

Keterangan :

- PEPP = Persepsi Etika Penggelapan Pajak
- LOM = *Love Of Money*
- MACH = *Machiavellian*
- ES = *Equity Sensitivity*
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- ϵ = *Error*

8. Analisis Regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Menurut Ghozali (2018:227), *Moderated Regression Analysis* atau MRA adalah pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Peneliti menggunakan model *Moderated Regression Analysis* sebagai model kedua yang dilakukan dengan membuat variabel interaksi, di mana variabel interaksi diperoleh dari perkalian antara variabel moderasi (Z) dengan variabel independen (X).

Model dari *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah sebagai berikut :

$$PEPP = \alpha + \beta_1 LOM + \beta_2 MACH + \beta_3 ES + \beta_4 LOM_RLGS + \beta_5 MACH_RLGS + \beta_6 ES_RLGS + \epsilon$$

Keterangan :

- PEPP = Persepsi Etika Penggelapan Pajak
- LOM = *Love Of Money*
- MACH = *Machiavellian*
- ES = *Equity Sensitivity*
- LOM_RLGS = Interaksi antara *love of money* dengan religiusitas
- MACH_RLGS = Interaksi antara *machiavellian* dengan religiusitas

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.



ES_RLGS

= Interaksi antara *equity sensitivity* dengan religiusitas

α

= Konstanta

$\beta_1-\beta_6$

= Koefisien Regresi

= *Error*



Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018:19), analisis deskriptif (statistik deskriptif) memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Analisis deskriptif menggunakan program SPSS *Statistic 25.0*.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
<i>Love of Money</i>	123	12	60	45,74	7,458
<i>Machiavellian</i>	123	6	30	17,28	4,677
<i>Equity Sensitivity</i>	123	6	30	22,35	4,149
Persepsi Etika Penggelapan Pajak	123	10	46	24,36	10,176
Religiusitas	123	8	40	33,67	5,850

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

- (1) Uji Validitas Persepsi Etika Penggelapan Pajak, *Love of Money*, *Machiavellian*, *Equity Sensitivity* dan Religiusitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Variabel	Item Pernyataan	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)	Y.1	0,562	0,1771	Valid
	Y.2	0,819	0,1771	Valid
	Y.3	0,485	0,1771	Valid
	Y.4	0,702	0,1771	Valid
	Y.5	0,806	0,1771	Valid
	Y.6	0,800	0,1771	Valid
	Y.7	0,859	0,1771	Valid
	Y.8	0,784	0,1771	Valid
	Y.9	0,857	0,1771	Valid
	Y.10	0,803	0,1771	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2021

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
 b. Penguji tidak merujikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 a. Penguji harus untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 Hak Cipta dan Selingi Undang-Undang



Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas *Love of Money*

Variabel	Item Pernyataan	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
<i>Love of Money</i> (X ₁)	X.1	0,679	0,1771	Valid
	X.2	0,664	0,1771	Valid
	X.3	0,654	0,1771	Valid
	X.4	0,543	0,1771	Valid
	X.5	0,653	0,1771	Valid
	X.6	0,737	0,1771	Valid
	X.7	0,674	0,1771	Valid
	X.8	0,675	0,1771	Valid
	X.9	0,358	0,1771	Valid
	X.10	0,411	0,1771	Valid
	X.11	0,505	0,1771	Valid
	X.12	0,442	0,1771	Valid

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas *Machiavellian*

Variabel	Item Pernyataan	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
<i>Machiavellian</i> (X ₂)	X.1	0,623	0,1771	Valid
	X.2	0,607	0,1771	Valid
	X.3	0,729	0,1771	Valid
	X.4	0,785	0,1771	Valid
	X.5	0,756	0,1771	Valid
	X.6	0,695	0,1771	Valid

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas *Equity Sensitivity*

Variabel	Item Pernyataan	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
<i>Equity Sensitivity</i> (X ₃)	X.1	0,786	0,1771	Valid
	X.2	0,725	0,1771	Valid
	X.3	0,711	0,1771	Valid
	X.4	0,644	0,1771	Valid
	X.5	0,723	0,1771	Valid
	X.6	0,615	0,1771	Valid

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas *Religiusitas*

Variabel	Item Pernyataan	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
Religiusitas (Z)	Z.1	0,731	0,1771	Valid
	Z.2	0,765	0,1771	Valid
	Z.3	0,806	0,1771	Valid
	Z.4	0,854	0,1771	Valid
	Z.5	0,821	0,1771	Valid
	Z.6	0,784	0,1771	Valid
	Z.7	0,784	0,1771	Valid
	Z.8	0,557	0,1771	Valid

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil uji validitas dari nilai corrected item-total correlation terhadap variabel persepsi etika penggelapan pajak, *love of money*, *machiavellian*, *equity sensitivity* dan religiusitas pada tabel 4.5 – 4.9 dapat dilihat bahwa seluruh pernyataan dinyatakan valid karena r hitung lebih besar dari r tabel, r hitung berada di atas 0,1771.

b. Uji Reliabilitas

Berikut hasil uji reliabilitas yang diuji melalui program SPSS 25 :

Tabel 4.10
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha (R_{hitung})	R_{tabel}	Keterangan
Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)	0,915	0,70	Reliabel
<i>Love of Money</i> (X_1)	0,817	0,70	Reliabel
<i>Machiavellian</i> (X_2)	0,793	0,70	Reliabel
<i>Equity Sensitivity</i> (X_3)	0,788	0,70	Reliabel
Religiusitas (Z)	0,889	0,70	Reliabel

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Hasil uji reliabilitas terhadap variabel persepsi etika penggelapan pajak, *love of money*, *machiavellian*, *equity sensitivity* dan religiusitas seluruhnya memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70 sehingga seluruh variabel dapat dikatakan reliabel dan layak dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

Uji Asumsi Klasik

Berikut disajikan tabel untuk uji asumsi klasik yang terdapat di bawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Jenis	Kriteria	Hasil	Keterangan
Uji Normalitas Data	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	$> 0,05$	0,220	Berdistribusi Normal
Uji Multikolinearitas <i>Love of Money</i> (X_1)	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	$Tolerance \geq 0,10$ $VIF \leq 10$	0,884 dan VIF 1,244	Tidak terjadi Multikolinearitas
Uji Multikolinearitas <i>Machiavellian</i> (X_2)	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	$Tolerance \geq 0,10$ $VIF \leq 10$	0,740 dan VIF 1,352	Tidak terjadi Multikolinearitas
Uji Multikolinearitas <i>Equity Sensitivity</i> (X_3)	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	$Tolerance \geq 0,10$ $VIF \leq 10$	0,754 dan VIF 1,326	Tidak terjadi Multikolinearitas
Uji Multikolinearitas Religiusitas (Z)	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	$Tolerance \geq 0,10$ $VIF \leq 10$	0,682 dan VIF 1,466	Tidak terjadi Multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas <i>Love of Money</i> (X_1)	<i>Glejser</i>	$Sig \geq 0,05$	0,079	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji Heteroskedastisitas <i>Machiavellian</i> (X_2)	<i>Glejser</i>	$Sig \geq 0,05$	0,662	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji Heteroskedastisitas <i>Equity Sensitivity</i> (X_3)	<i>Glejser</i>	$Sig \geq 0,05$	0,426	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Uji Heteroskedastisitas Religiusitas (Z)	<i>Glejser</i>	Sig \geq 0,05	0,428	Tidak terjadi heteroskedastisitas
--	----------------	-----------------	-------	-----------------------------------

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

a. Uji Normalitas Data

Berdasarkan table 4.11, uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,220 yang mana lebih besar dari 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa data berdistribusi normal dan telah memenuhi kriteria penelitian ini.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.11, variabel *love of money* dengan nilai *tolerance* 0,884 dan nilai VIF sebesar 1,244, *machiavellian* dengan nilai *tolerance* 0,740 dan nilai VIF sebesar 1,352, *equity sensitivity* dengan nilai *tolerance* 0,754 dan VIF sebesar 1,326 dan religiusitas dengan nilai *tolerance* 0,682 dan VIF sebesar 1,466. Hasil ini menyatakan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria penelitian yaitu tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4.11 dengan pengujian *glejser*, variabel *love of money* dengan nilai Sig. 0,079, *machiavellian* dengan nilai Sig. 0,662, *equity sensitivity* dengan nilai Sig. 0,426 dan religiusitas dengan nilai Sig. 0,428. Hasil ini menyatakan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria penelitian, yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Hipotesis

Tabel 4.12
Hasil Uji Hipotesis

Pengujian	Kriteria	Koefisien	Sig. 1-tailed	Keterangan
Uji F	$\leq \alpha$ 0,05	6,242	0,000	Tolak H ₀
Uji t <i>Love of Money</i>	$\leq \alpha$ 0,05	-0,024	0,425	Tidak Tolak H ₀
Uji t <i>Machiavellian</i>	$\leq \alpha$ 0,05	0,779	0,000	Tolak H ₀
Uji t <i>Equity Sensitivity</i>	$\leq \alpha$ 0,05	0,491	0,012	Tolak H ₀
Koefisien Determinasi	1	0,114	-	11,4%

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021



Tabel 4.13
Hasil Uji Hipotesis MRA

Pengujian	Kriteria	Koefisien	Sig. 1-tailed	R ²	Keterangan
Uji F MRA	$\leq \alpha 0,05$	5,305	0,000	-	Tolak H ₀
LOM (β_1)	0,179	0,278	0,391	0,008	Tidak Tolak H ₀
RLGS (β_2)	-0,194	-0,208	0,417	0,010	
LOM RLGS (β_3)	0,000	0,011	0,495	0,002	
MACH (β_1)	-1,715	-2,053	0,021	0,090	Tolak H ₀
RLGS (β_2)	-1,465	-2,816	0,003	0,083	
MACH RLGS (β_3)	0,073	2,947	0,002	0,138	
ES (β_1)	2,112	2,600	0,005	0,009	Tolak H ₀
RLGS (β_2)	0,580	1,152	0,126	0,034	
ES RLGS (β_3)	-0,047	-1,992	0,024	0,057	
Koefisien Determinasi	1	0,198	-	-	19,8%

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

a. Uji Koefisien Determinasi Analisis Linear Berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

(1) Uji Koefisien Determinasi Analisis Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.12 di atas, maka dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Adjusted R Square* menjelaskan besaran variabel dependen yaitu persepsi etika penggelapan pajak diterangkan oleh variabel independen yaitu *love of money*, *machiavellian* dan *equity sensitivity* dengan nilai sebesar 0,114 atau 11,4% yang berarti variabel independen yaitu *love of money*, *machiavellian* dan *equity sensitivity* berkemampuan terbatas dalam menjelaskan variabel dependen yaitu persepsi etika penggelapan pajak, sedangkan 88,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

(2) Uji Koefisien Determinasi *Moderated Regression Analysis*

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.13 di atas, maka dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Adjusted R Square* menjelaskan besaran variabel dependen yaitu persepsi etika penggelapan pajak diterangkan oleh variabel independen yaitu persepsi etika penggelapan pajak diterangkan oleh variabel independen yaitu *love of money*, *machiavellian* dan *equity sensitivity* dengan nilai sebesar 0,198 atau 19,8% yang berarti variabel *love of money*, *machiavellian* dan *equity sensitivity* berkemampuan terbatas dalam menjelaskan variabel dependen yaitu persepsi etika penggelapan pajak yang dimoderasi dengan variabel religiusitas, sedangkan 80,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

b. Uji F Analisis Linear Berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

(1) Uji F Analisis Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai sig. $0,000 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan variabel *love of money*, *machiavellian* dan *equity sensitivity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel persepsi etika penggelapan pajak.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



(2) Uji F *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.13 di atas menunjukkan nilai sig. $0,000 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan variabel *love of money*, *machiavellian* dan *equity sensitivity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel persepsi etika penggelapan pajak yang dimoderasi dengan variabel religiusitas.

c. Uji T Analisis Linear Berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

(1) Uji T Analisis Linear Berganda

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi, sedangkan *machiavellian* dan *equity sensitivity* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

(2) Uji T *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, hasil pengujian variabel interaksi bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, sedangkan religiusitas memoderasi *machiavellian* dan *equity sensitivity* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

4. Analisis Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	1.019	7.404		.138	.891
LOM	-.024	.127	-.018	-.189	.851
MACH	.779	.206	.358	3.785	.000
ES	.491	.214	.200	2.292	.024

a. Dependent Variable: PEPP

Persamaan : $PEPP = 1,019 - 0,024 LOM + 0,779 MACH + 0,491 ES + \varepsilon$

Keterangan :

PEPP : Persepsi Etika Penggelapan Pajak

LOM : *Love of Money*

MACH : *Machiavellian*

ES : *Equity Sensitivity*

ε : *Error*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Analisis dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	-33.053	42.376		-.780	.437
LOM	1.609	.686	1.179	2.345	.021
MACH	-2.063	1.156	-.948	-1.785	.077
ES	1.590	.967	.648	1.644	.103
RLGS	.920	1.254	.529	.734	.465
LOM_RLGS	-.048	.021	-1.826	-2.311	.023
MACH_RLGS	.085	.035	1.394	2.469	.015
ES_RLGS	-.029	.029	-.637	-1.034	.304

a. Dependent Variable: PEPP

$$\text{Persamaan : PEPP} = -33,053 + 1,609 \text{ LOM} - 2,063 \text{ MACH} + 1,590 \text{ ES} + 0,902 \text{ RLGS} - 0,048 \text{ LOM_RLGS} + 0,085 \text{ MACH_RLGS} - 0,029 \text{ ES_RLGS} + \varepsilon$$

Keterangan :

PEPP : Persepsi Etika Penggelapan Pajak

LOM : *Love of Money*

MACH : *Machiavellian*

ES : *Equity Sensitivity*

LOM_RLGS : Interaksi antara *love of money* dengan religiusitas

MACH_RLGS : Interaksi antara *machiavellian* dengan religiusitas

ES_RLGS : Interaksi antara *equity sensitivity* dengan religiusitas

ε : *Error*

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PEMBAHASAN

Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan bahwa variabel *love of money* tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak sehingga dapat dikatakan hipotesis pertama ditolak. Tingkat sifat *love of money* yang sedang, menganggap uang sebagai kebutuhan dan tidak semua hal dapat dibeli dengan uang. Wajib pajak dengan tingkat sifat *love of money* yang sedang, ada kemungkinan tidak terdoda untuk melakukan penggelapan pajak.

Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Farhan, Helmy dan Afriyenti (2019), Asih dan Dwiyanti (2019), Aziz (2015) dan Charismawati (2011).

Pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan bahwa variabel *machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak sehingga dapat dikatakan hipotesis kedua ditolak. Wajib pajak dengan sifat *machiavellian* yang tinggi akan cenderung memiliki persepsi etika yang baik. Tingkat *machiavellian* yang tinggi tidak akan mengurangi persepsi etika yang dimiliki wajib pajak terhadap penggelapan pajak, dikarenakan wajib pajak memahami konsekuensi yang akan dihadapi jika melakukan penggelapan pajak. Sehingga semakin tinggi tingkat *machiavellian* maka semakin etis tindakan dalam hal ini untuk tidak melakukan penggelapan pajak.

Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Asih dan Dwiyanti (2019), Yustisianingsih, Maslichah dan Hariri (2020) dan Aziz (2015).

Pengaruh *Equity Sensitivity* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa variabel *equity sensitivity* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak sehingga dapat dikatakan hipotesis ketiga diterima. Individu dengan karakter *benevolents* cenderung berperilaku etis oleh karena karakter individu dapat membuat pilihan dalam bertindak baik dan tepat yang tidak selalu dikaitkan langsung dengan rasa keadilan. Wajib pajak dengan karakter *benevolents* ini lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan penggelapan pajak, karena merasa apa yang dimiliki dalam hidupnya sudah cukup terpenuhi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sarmigi (2018), Kartika (2017) dan Widiastuti (2015).

Religiusitas Memoderasi Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat, menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi *love of money* dan persepsi etika penggelapan pajak. Religiusitas tidak berpotensi menjadi variabel moderator dalam hubungan *love of money* dan persepsi etika penggelapan pajak sehingga dapat dikatakan hipotesis keempat ditolak. Tingkat religiusitas yang dimiliki oleh wajib pajak dalam penelitian ini tidak dapat membatasi niat wajib pajak dalam mencintai uang. Hal ini dimungkinkan karena uang yang menjadi alat pemenuhan setiap kebutuhan wajib pajak, walaupun ketika mencintai uang terlalu berlebihan maka dapat mengakibatkan hilangnya kendali.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Farhan, Helmy dan Afriyenti (2019), Hafizhah (2016) dan Lau, Choe dan Tan (2013).

Religiusitas Memoderasi Pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima, menunjukkan bahwa religiusitas memoderasi *machiavellian* dan persepsi etika penggelapan pajak. Religiusitas mampu menjadi variabel moderator dalam hubungan *machiavellian* dan persepsi etika penggelapan pajak sehingga dapat dikatakan hipotesis kelima diterima. Religiusitas mampu meningkatkan pertimbangan etis seseorang. Dapat diketahui bahwa *machiavellian* adalah sifat negatif, namun ternyata pribadi setiap manusia memilih menempuh cara yang benar dibanding salah untuk mencapai sesuatu. Hal ini terjadi dikarenakan, manusia menerapkan nilai-nilai agama dalam hidup mereka tentang yang baik dan buruk. Wajib pajak akan mempertimbangkan hal baik dan buruk ketika ada niat untuk melakukan penggelapan pajak. Konsekuensi yang akan dihadapi, pengaruh yang besar bagi hidupnya dan segala bentuk kesiapan dalam menghadapi resiko adalah salah satu bentuk persepsi etika yang tinggi. Wajib pajak mengetahui hal yang kemungkinan akan dilakukannya termasuk tidak etis walau itu menguntungkan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Farhan, Helmy dan Afriyenti (2019).

Religiusitas Memoderasi Pengaruh *Equity Sensitivity* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis keenam, menunjukkan bahwa religiusitas memoderasi *equity sensitivity* dan persepsi etika penggelapan pajak. Religiusitas berperan sebagai moderator asli dalam hubungan *equity sensitivity* dan persepsi etika penggelapan pajak sehingga dapat dikatakan hipotesis keenam diterima. Religiusitas terbukti meningkatkan persepsi seseorang. Religiusitas mengajarkan setiap pribadi manusia untuk tidak menginginkan dan membandingkan milik orang lain. Religiusitas mengajarkan setiap pribadi manusia untuk selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya saat ini. Orang yang taat beragama cenderung berperilaku etis, mengetahui yang baik dan buruk juga dampak yang akan terjadi jika mereka membandingkan hidupnya dengan orang lain. Wajib pajak yang menerapkan nilai-nilai agama dalam hidupnya tergolong karakter *benevolents*. *Benevolents* dengan karakter murah hati dan senang memberi daripada menerima berkemungkinan sangat rendah untuk melakukan penggelapan pajak. Mereka lebih memilih mentaati peraturan dan fokus berkontribusi terhadap negara demi kepentingan dan kemajuan bersama daripada mengejar keuntungan yang diperoleh dengan jalan tidak baik dan menyalahi aturan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Basri (2014), Hafizhah (2016) dan Lau, Choe dan Tan (2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat cukup bukti variabel *love of money* dan *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi. Namun terdapat cukup bukti bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi. Tidak terdapat cukup bukti bahwa religiusitas memoderasi pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi, namun terdapat cukup bukti bahwa religiusitas memoderasi pengaruh *machiavellian* dan *equity sensitivity* terhadap persepsi etika penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan, dimana koefisien determinasi hanya sebesar 11,4%, maka ada beberapa saran yang dapat penulis berikan. Bagi penelitian selanjutnya disarankan (1) dapat mengambil sampel yang lebih banyak dan menambah jumlah responden yang akan diteliti untuk melihat pengaruhnya terhadap persepsi etika penggelapan pajak supaya pengaruh variabel X terhadap Y meningkat (lebih besar), (2) untuk menguji faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak seperti gender, pemahaman perpajakan dan sebagainya, (3) dapat mengubah variabel independen atau menambah variabel lain ke dalam penelitian ini guna melihat pengaruh yang lebih signifikan terhadap variabel persepsi etika penggelapan pajak, (4) dapat memperjelas objek penelitian yang dipilih agar mempermudah penyebaran kuesioner.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211.
- Andjarwati, H. (2015). *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow*. Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, 1(1), 45--54.
- Asih, N. P. S. M., & Dwiyantri, K. T. (2019). *Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion)*. E-Jurnal Akuntansi, 26, 1412.
- Aziz, A. E. Z., Jusoh, M.S., Amlus, M.H. (2015). *The Moderating Effect of Product Quality on Religiosity, Price Sensitivity, Personnel Responsiveness and Purchase Intention: an Exploratory Study*. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 9(13), 218–224.
- Aziz, T. I., & Taman, A. (2015). *Pengaruh Love Of Money Dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Uny Angkatan 2013 Dan Angkatan 2014)*. Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 4(2).
- Basri, Y. M. (Universitas R. (2014). *Efek moderasi religiusitas dan gender terhadap hubungan etika uang dan kecurangan pajak*. SNA 17 Mataram, Lombok.
- Basri, Y. M. (Universitas R. (2015) *Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Sikap Love Of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis.
- Charismawati, C. D. (2011). *Analisis Hubungan Antara Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods 12th Edition*. In *Business Research Methods*. United States of America : The McGraw-Hill Companies, Inc
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). *Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion*. Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis, 6(1), 71–84.
- Dharma, L., Agusti, R., & Kurnia, P. (2016). *Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan dan Religiusitas terhadap Persepsi Penggelapan Pajak*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, 3(1), 1565–1578.
- Dwita, E., Masripah, & Widiastuti, N. P. E. (2020). *Taxpayer Perception Related to Love Of Money, Machiavellian, and Equity Sensitivity on Tax Evasion Ethics*. Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jakarta, 2(1), 18–33.
- Faradiza, S. A. (2018). *Persepsi Keadilan, Sistem Perpajakan dan Diskriminasi Terhadap Etika Penggelapan Pajak*. Akuntabilitas, 11(1), 53–74.
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). *Pengaruh Machiavellian Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25*. (Edisi 9 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- Hafizhah, I. (2016). *Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas, Gender dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi, 3(1), 1652–1665.
- Karlina, Y. (2020). *Pengaruh Love of Money, Sistem Perpajakan, Keadilan Perpajakan, Diskriminasi Perpajakan, Pemahaman Perpajakan, Sanksi Perpajakan dan religiusitas terhadap Penggelapan Pajak (Berdasarkan Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar Di Kantor Pelayanan Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1, 58–69.
- Kartika, T. P. D. (2017). *Sifat Machiavellian, Orientasi Etis, Equity Sensitivity Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan, 7(2), 1023.
- Lau, T. C., Choe, K. L., & Tan, L. P. (2013). *The moderating effect of religiosity in the relationship between money ethics and tax evasion*. Asian Social Science, 9(11), 213–220.
- Lee, E. (2013). *Big Five Personality Traits and Equity Sensitivity and Transformational Leadership*. International Journal of Social Science and Humanity, 2(2), 164–167.
- Nauvalia, F. A., & Herwinarni, Y. (2018). *Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi dan Love Of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak*. Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi, 10(1), 130–141.
- Nazaruddin, I., Rezki, S. B., & Rahmanda, Y. (2018). *Love of money, gender, religiosity: The impact on ethical perceptions of future professional accountants*. Business and Economic Horizons, 14(2), 424–436.
- Ofer, L., & Littman-Ovadia, H. (2013). *Does equity sensitivity moderate the relationship between effort-reward imbalance and burnout*. Anxiety, Stress and Coping, 26(6), 643–658.
- Putra, jatim.inews.id <https://jatim.inews.id/berita/kemplang-pajak-hingga-rp26-miliar-3-pelaku-ini-dijebloskan-ke-tahanan/all> diakses hari Minggu tgl 16 Mei 2021 pukul 16.40 WIB
- Ramdhani, N. (2016). *Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior*. Buletin Psikologi, 19(2), 55–69.
- Santana, R., Fanno, A., & Misra, F. (2020). *Pengaruh Keadilan, Sanksi Pajak Dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Penggelapan Pajak*. Jurnal Benefita, 5(1), 113.
- Saputra, H. (2019). *Analisa Kepatuhan Pajak Dengan Pendekatan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) (Terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi Di Provinsi Dki Jakarta)*. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 3(1), 47.
- Sari, E. V. & Isroah. (2015). *Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Perkembangan Moral Terhadap Dysfunctional Behavior*. (1), 1–15.
- Sarmigi, E. (2018). *Analisis Komparasi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Stie Sakti Alam Kerinci Dengan Stie Sumatera Barat Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jurnal Benefita, 3(1), 91.
- Selamet, news.detik.com. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5491027/gelapkan-duit-pajak-rp-27-m-pria-cianjur-ini-berdalih-biaya-3-istri?single=1> diakses hari Minggu tgl 16 Mei 2021 pukul 16.20 WIB

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



Singhapakdi, A., Vitell, S. J., Lee, D. J., Nisius, A. M., & Yu, G. B. (2013). *The Influence of Love of Money and Religiosity on Ethical Decision-Making in Marketing*. *Journal of Business Ethics*, 114(1), 183–191.

Sofha, D., & Machmuddah, Z. (2019). *Persepsi Etika Penggelapan Pajak : Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung*. 12(April), 65–82.

Sofha, D., & Utomo, D. St. (2018). *Keterkaitan Religiusitas, Gender, LOM dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak*. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 43–61.

Widiastuti, E. (2015). *Pengaruh Orientasi Etis, Equity Sensitivity, Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta*. *Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*,

Yenny, Suara.com <https://www.suara.com/bisnis/2017/11/30/190456/fitra-setiap-tahun-penghindaran-pajak-capai-rp110-triliun> diakses hari Senin tgl 20 Juli 2020 pukul 11.16 WIB

Yuesti, Anik. (2020). *Akuntansi Keperilakuan: Penerapan Prinsip Perilaku Berbasis Tahir Ilahi*. Bali : CV. Noah Aletheia.

Yusmanda, S. (2018). *Pengaruh Persepsi Keadilan Pajak Dan Detection Rate Terhadap Penggelapan Pajak*. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1–15.

Yustisianingsih, S., Maslichah, & Hariri. (2020). *Pengaruh Religiusitas, Love of Money, Machiavellian, Dan Pendidikan Etika Bisnis Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*. *E-Jra*, 09(03), 122–136.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tulisan ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Penutipannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, pendidikan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

